

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat. Semakin bertambahnya jumlah perusahaan baru dari hari ke hari membuat persaingan dunia bisnis semakin ketat. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa, dagang dan manufaktur saling bersaing untuk dapat bertahan dan berusaha menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi serta menetapkan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan dengan meningkatkan keunggulan yang dimiliki perusahaan sebagai salah satu dalam mencapai tujuan jangka panjang perusahaan yang telah ditetapkan.

Perusahaan otomotif merupakan kelompok perusahaan *go public*. Seiring dengan berkembangnya jaman maka semakin tinggi pula tingkat gaya hidup dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks salah satunya seperti kebutuhan akan alat transportasi, dengan semakin tingginya kebutuhan akan alat transportasi hal itu akan diikuti pula oleh tingginya permintaan masyarakat akan produk otomotif. Industri otomotif mempunyai prospek yang sangat menguntungkan dan saat ini sedang menghadapi persaingan yang cukup tinggi serta selalu mengikuti perkembangan teknologi yang cepat (Rizki, 2015) [1]

Semakin bertambah jumlah kendaraan semakin bertambah banyak jenis yang dijual dipasaran yang berasal dari perusahaan otomotif kepercayaan konsumen. Perusahaan otomotif terus melakukan inovasi-inovasi baru dan kreatif, perkembangan ini dilakukan karena adanya minat investor dalam berinvestasi. Dalam berinvestasi investor melihat persepsinya terhadap nilai perusahaan dihubungkan dengan harga saham karena semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan.

Turunnya permintaan akan otomotif khususnya kendaraan roda empat semakin menekan harga saham PT Astra International Tbk (ASII) di bursa. Sejak awal tahun, saham ASII sudah terkoreksi 23,4%. Data bursa mencatat saham ASII hingga pukul 14:30 WIB pada Selasa 8 oktober 2019 mengalami penurunan 25 poin atau 0,4% pada harga Rp 6.300/saham. Transaksinya mencapai 11,7 juta unit saham senilai Rp 74,3 miliar. Secara teknikal, saham tersebut sedang dalam tren penurunan (*downtrend*) jika dilihat sejak awal tahun yang terlihat dari pucuk-pucuk harganya yang bergerak lebih rendah (*lower high*). Dalam jangka pendek saham penguasa otomotif terbesar tersebut juga sedang diliputi penurunan, pasalnya posisi harganya saat ini yang bergerak di bawah rata-rata harganya dari lima hari terakhir (*moving average/MA5*). Berdasarkan indikator teknikal *Relative Strength Index* (RSI), saham tersebut diperkirakan hampir mencapai level jenuh jualnya (*oversold*) sehingga potensi penurunannya secara jangka pendek sebenarnya mulai terbatas. Pada tanggal 22 Agustus, harga saham terendahnya pernah menyentuh Rp 6.250/saham dan

kemudian berbalik naik, sehingga level tersebut bisa dikatakan sebagai batas harga penahan koreksi (*support*) terdekat. Jika tertembus, level harga Rp 6.000 diyakini mampu sebagai penahan selanjutnya. Data Refinitiv mencatat pada bulan Agustus penjualan mobil Astra turun 11,5% (*year on year/YOY*) menjadi 90.403 unit dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebanyak 102.197 unit. Meski turun secara tahunan, secara bulanan ada kenaikan penjualan sebesar 1.298 unit. (Yazid Muamar, CNBC Indonesia 08 October 2019)

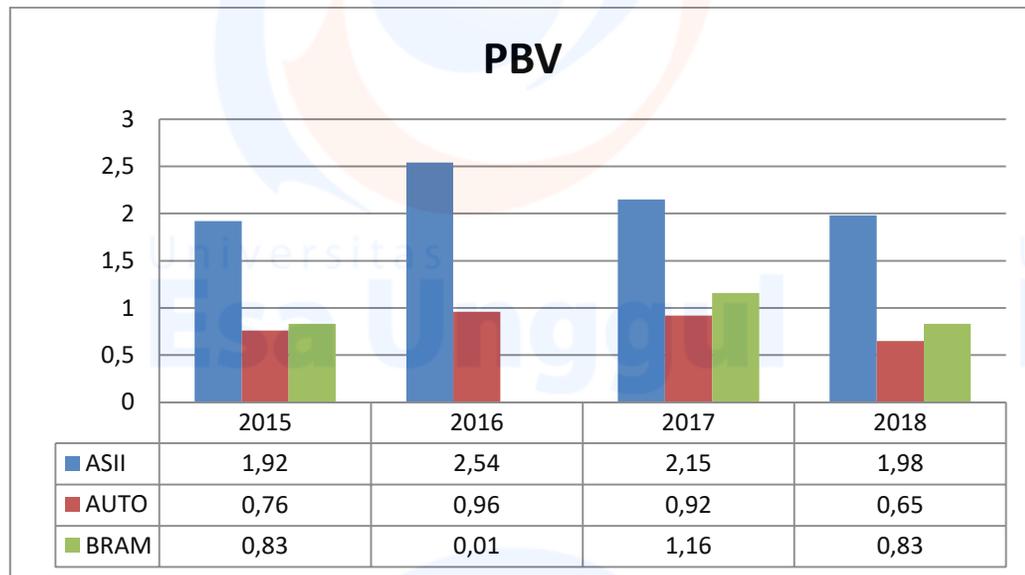
Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh investor seandainya suatu perusahaan akan dijual (Brigham & Houston, 2014) [2]. Baik atau buruknya suatu perusahaan dapat dilihat melalui harga atau nilai sahamnya. Perusahaan dengan manajemen yang baik akan memiliki saham yang stabil dan bahkan mengalami peningkatan. Maka dari itu manajemen keuangan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan seoptimal mungkin yang tercermin dari harga sahamnya.

Nilai perusahaan dapat menjadi acuan pemegang saham dalam menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan mencerminkan harga saham perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga meningkat.

Berdasarkan pendekatan konsep nilai pasar atau *Price Book Value* tersebut, harga saham dapat diketahui berada di atas atau di bawah nilai bukunya. Pada dasarnya, membeli saham berarti membeli prospek perusahaan (Samsul, 2016) [3]. PBV yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaan dimasa mendatang. Oleh karena itu keberadaan rasio PBV sangat penting bagi para investor maupun calon investor untuk menetapkan keputusan investasi.

Menurut (Prawoto, 2016) [4] Nilai perusahaan adalah nilai seluruh aktiva, baik aktiva berwujud yang operasional maupun bukan operasional. Jika dihubungkan dengan struktur permodalan perusahaan, nilai perusahaan berarti juga nilai dari keseluruhan susunan modal perusahaan yaitu nilai pasar wajar. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah tingkat pencapaian suatu perusahaan mengenai berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan.

Berikut diperlihatkan data nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data yang diolah

**Gambar 1.1**

**Data Nilai perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018**

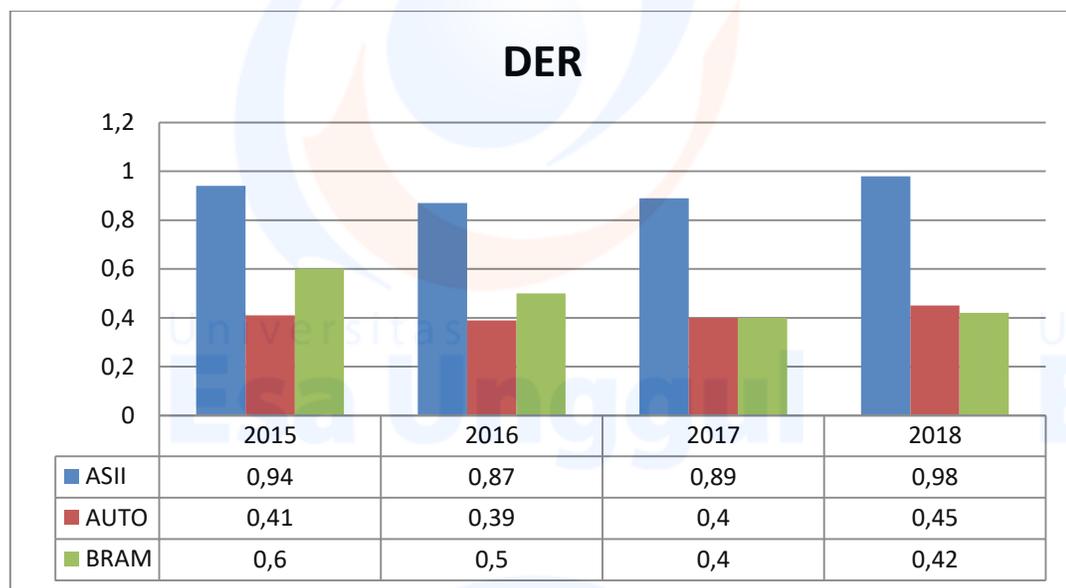
Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, menggambarkan bahwa nilai perusahaan yang diprosikan dengan *price book value* dari beberapa perusahaan pada periode 2015 sampai 2018 mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif, dimana pada perusahaan Astra Internasional, Tbk (ASII) pada tahun 2015 sebesar 1,92 pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,62 pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,59 pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,17. Pada perusahaan Astra Otoparts, Tbk (AUTO) pada tahun 2015 sebesar 0,76 pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,2 pada tahun 2017 mengalami penurunan 0,04 pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi sebesar 0,27. Pada perusahaan Indo Kordsa, Tbk (BRAM) pada tahun 2015 sebesar 0,83 pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,82 pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,15 pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,33. Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya menunjukkan bahwa *image* perusahaan di mata investor tidak selalu baik. Sehingga investor ragu dalam menanamkan investasinya diperusahaan tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain adalah struktur modal. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal rata-rata sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal berada di

atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Penentuan target struktur modal optimal adalah salah satu dari tugas utama manajemen perusahaan. Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang (*debt financing*) perusahaan. Dengan demikian, hutang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan (*financial policy*) perusahaan dalam menentukan struktur (bauran antara hutang dan ekuitas) bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*).

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham (Brigham & Houston, 2014) [5]. Dengan demikian, harga saham yang meningkat dapat memaksimalkan nilai perusahaan yang akan mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham.

Berikut diperlihatkan data struktur modal pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data yang diolah

**Gambar 1.2**

**Struktur Modal pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2018**

Pada gambar 1.2 perkembangan Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan otomotif bersifat fluktuatif. Pada perusahaan Astra Internasional, Tbk (ASII) pada

tahun 2015 sebesar 0,94 pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,07 pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,02 pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,09. Pada perusahaan Astra Otoparts, Tbk (AUTO) pada tahun 2015 sebesar 0,41 pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,02 pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,01 pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,05. Pada perusahaan Indo Kordsa, Tbk (BRAM) pada tahun 2015 sebesar 0,60 pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,10 pada tahun 2017 mengalami penurunan 0,10 pada tahun 2018 mengalami kenaikan 0,02. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam pendanaannya untuk operasional. Dengan adanya penurunan nilai DER dapat mengakibatkan profit perusahaan meningkat karena hutang rendah maka beban bunga yang akan dibayarkan kepada kreditur berkurang. Rendahnya DER menandakan perusahaan mampu membayar kewajibannya akan tetapi semakin tinggi tingkat yang harus disediakan pemegang saham dan menyebabkan pengenaan pajak yang lebih tinggi akibat laba yang tinggi. Sehingga, menyebabkan investor kurang tertarik untuk berinvestasi karena mengurangi return tingkat pengembalian kepada investor. Dengan demikian, penurunan DER dapat menurunkan nilai perusahaan.

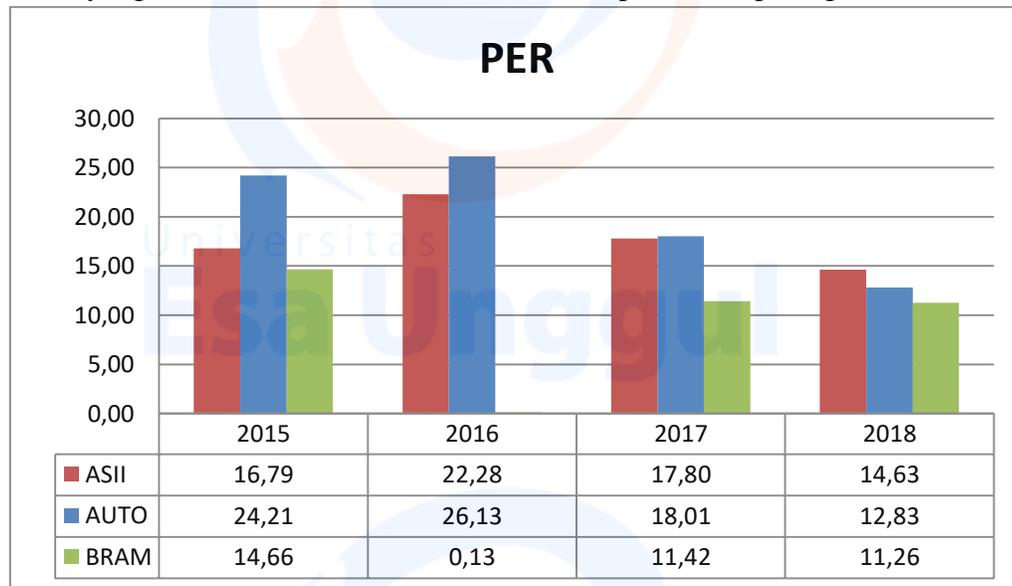
**Tabel 1.1. Perbandingan antara Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI (2015-2018)**

NO	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Perusahaan (PBV) (Y)	Struktur Modal (DER) (X <sub>1</sub> )
1.	PT. Astra Internasional, Tbk (ASII)	2015	1,92	0,94
		2016	2,54	0,87
		2017	2,15	0,89
		2018	1,98	0,98
2.	PT. Astra Otoparts, Tbk (AUTO)	2015	0,76	0,41
		2016	0,96	0,39
		2017	0,92	0,40
		2018	0,65	0,45
3.	PT. Indo Kordsa, Tbk (BRAM)	2015	0,83	0,40
		2016	0,01	0,50
		2017	1,16	0,40
		2018	0,83	0,42

Pada tabel 1.1 menggambarkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara pernyataan yang diuraikan dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan. Dimana dalam pernyataan bahwa DER naik maka PBV naik sedangkan keadaan sebenarnya seperti pada PT. Indo Kordsa, Tbk dimana DER 0,50 tetapi PBV yang ada 0,01.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan investasi. Menurut (Jogiyanto, 2015) [6], Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Secara umum tujuan Investor melakukan Investasi adalah untuk mendapat keuntungan di masa yang akan datang. Suatu Investasi dapat dikatakan menguntungkan (*Profitable*) apabila investasi tersebut dapat membuat pemodal menjadi lebih sejahtera. Keputusan investasi mempunyai waktu jangka panjang, sehingga keputusan yang akan diambil harus dipertimbangkan dengan baik, karena mempunyai konsekuensi berjangka panjang pula. Keputusan investasi diproksikan melalui *Price to Earnings Ratio* (PER) untuk mengukur ekspektasi investor dan penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan. PER yang tinggi berarti menandakan investor bersedia membayar lebih untuk saham perusahaan karena diharapkan mempunyai pertumbuhan yang lebih tinggi daripada rata-rata pertumbuhan laba mendatang.

Berikut diperlihatkan data keputusan investasi pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data yang diolah

**Gambar 1.3**  
**Keputusan Investasi pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2018**

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa keputusan investasi periode 2015 hingga tahun 2018 yang diprosikan *Price to Earnings Ratio* (PER) menunjukkan bahwa sektor otomotif bersifat fluktuatif. Pada perusahaan Astra Internasional, Tbk (ASII) pada tahun 2015 sebesar 16,79 pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 5,49 pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 4,48 pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3,17. Pada perusahaan Astra Otoparts, Tbk (AUTO) pada tahun 2015 sebesar 24,21 pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,92 pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 5,12 pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi sebesar 5,18. Pada perusahaan Indo Kordsa, Tbk (BRAM) pada tahun 2015 sebesar 14,66 pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 14,53 pada tahun 2017 mengalami kenaikan 11,29 pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,16.

PER mencerminkan penilaian pendanaan terhadap pendapatan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi tercermin dari nilai PER sehingga meningkatnya nilai PER dapat menjadi penyebab meningkatkan nilai perusahaan. Namun sebaliknya rendahnya nilai PER akan mencerminkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah. Hal ini dapat menyebabkan investor kurang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan karena dianggap kurang menguntungkan sehingga akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

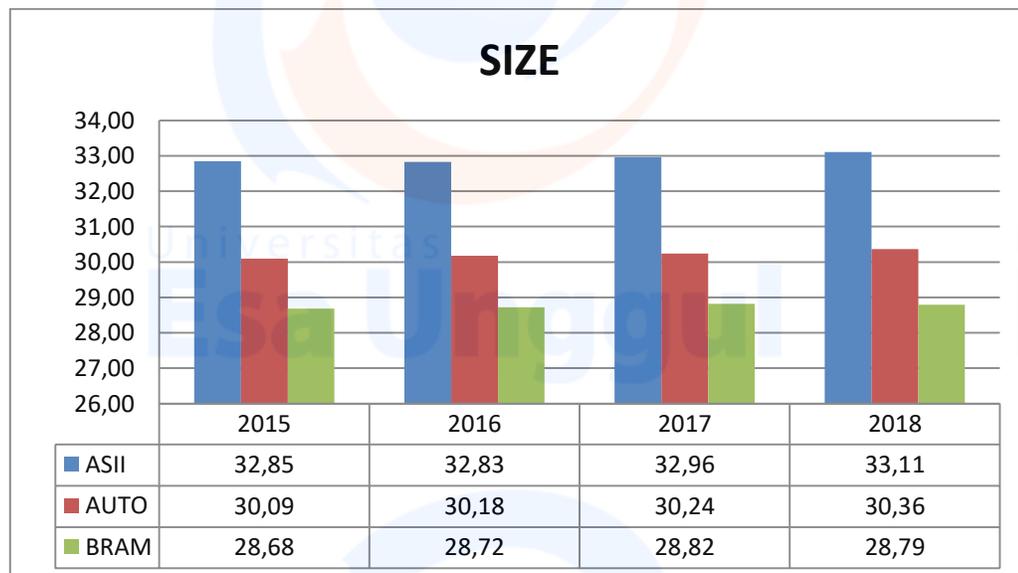
**Tabel 1.2. Perbandingan antara Nilai Perusahaan dengan Keputusan Investasi di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI (2015-2018)**

NO	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Perusahaan (PBV) (Y)	Keputusan Investasi (PER) (X <sub>2</sub> )
1.	PT. Astra Internasional, Tbk (ASII)	2015	1,92	16,79
		2016	2,54	22,28
		2017	2,15	17,80
		2018	1,98	14,63
2.	PT. Astra Otoparts, Tbk (AUTO)	2015	0,76	24,21
		2016	0,96	26,13
		2017	0,92	18,01
		2018	0,65	12,83
3.	PT. Indo Kordsa, Tbk (BRAM)	2015	0,83	14,66
		2016	0,01	0,13
		2017	1,16	11,42
		2018	0,83	11,26

Pada tabel 1.2. menggambarkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara pernyataan yang diuraikan dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan. Dimana dalam pernyataan bahwa PER naik maka PBV naik sedangkan keadaannya PER naik PBV turun.

Faktor lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modal. Sebab ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2014) [7]. Semakin besar total asset maupun total penjualan, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar asset perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanamkan. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan (Ernawati, 2015) [7] Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar keyakinan investor dalam memberikan tingkat pengembalian investasi. Hal ini akan direspon positif oleh investor dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berikut diperlihatkan data ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data yang diolah

**Gambar 1.4**

**Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2018**

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa Ukuran perusahaan periode 2015 hingga tahun 2018 terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan setiap perusahaan mengalami penurunan. Pada perusahaan Astra Internasional, Tbk (ASII) pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan pada tahun 2017 mengalami kenaikan karena adanya peningkatan total penjualan sedangkan tahun 2018 mengalami kenaikan lagi. Pada perusahaan Astra Otoparts, Tbk (AUTO) pada tahun 2015-2018 mengalami kenaikan setiap tahunnya . Pada perusahaan Indo Kordsa, Tbk (BRAM) pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan dan pada tahun 2018 penurunan.

Penurunan yang disebabkan penjualan yang menurun dapat menyebabkan perusahaan akan sulit memperoleh pendanaan. Hal ini akan direspon buruk oleh investor karena perusahaan dianggap kondisi perusahaan kurang stabil sehingga akan menurunkan nilai perusahaan. Sedangkan perusahaan Astra Otoparts, Tbk (AUTO) dari tahun 2015-2018 menunjukkan bahwa adanya peningkatan ukuran perusahaan.

**Tabel 1.3. Perbandingan antara Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI (2015-2018)**

NO	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Perusahaan (PBV) (Y)	Ukuran Perusahaan (SIZE) (X <sub>1</sub> )
1.	PT. Astra Internasional, Tbk (ASII)	2015	1,92	32,85
		2016	2,54	32,83
		2017	2,15	32,96
		2018	1,98	33,22
2.	PT. Astra Otoparts, Tbk (AUTO)	2015	0,76	30,09
		2016	0,96	30,18
		2017	0,92	30,24
		2018	0,65	30,36
3.	PT. Indo Kordsa, Tbk (BRAM)	2015	0,83	28,68
		2016	0,01	28,72
		2017	1,16	28,82
		2018	0,83	28,79

Pada tabel 1.3 menggambarkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara pernyataan yang diuraikan dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan. Dimana dalam pernyataan bahwa Size naik maka PBV naik sedangkan keadaannya Size naik PBV

turun terlihat pada PT.Indo Kordsa, Tbk (BRAM) tahun 2015 28,68 dan tahun 2016 meningkat menjadi 28,72 tetapi PBV turun.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya struktur modal, keputusan investasi dan ukuran perusahaan. Penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian terdahulu mengenai nilai perusahaan terhadap variabel independen masih menunjukkan terdapat perbedaan hasil penelitian atau belum konsisten antara penelitian satu dengan yang lainnya. Adanya kesenjangan penelitian tersebut disebut dengan *research gap*. Penelitian mengenai Nilai perusahaan telah banyak dilakukan namun memiliki hasil yang berbeda-beda.

Berdasarkan penelitian Dewi (2015) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan keuntungan yang didapat perusahaan dari penggunaan hutang meningkatkan nilai perusahaan yang diukur dari *Price to Book Value*, berbeda dengan Penelitian oleh Fau (2016) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang negative tetapi signifikan terhadap nilai perusahaan.

Keputusan investasi dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan hal ini sesuai dengan penelitian Amalia (2015) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh signifikan kearah hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga setiap kenaikan keputusan investasi akan selalu diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan, dan begitupun sebaliknya. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernadi (2014).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fau (2015) menyatakan Size memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga saat perusahaan meningkatkan ukuran perusahaan maka nilai perusahaan akan ikut meningkat dan memudahkan perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Amalia (2015) yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga peningkatan ukuran perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, memotivasi penelitian ini karena menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak konsisten mengenai struktur modal, keputusan investasi, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan pada sektor otomotif sangat menarik karena seiring dengan berkembangnya jaman maka semakin tinggi pula tingkat gaya hidup dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks salah satunya seperti kebutuhan akan alat transportasi, namun sulit untuk diprediksi sebab naik turunnya sektor ini dapat terjadi tiba-tiba dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Modal, Keputusan**

## **Investasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya data *Price Book Value* (PBV) perusahaan sub sektor Otomotif yang masih fluktuatif yang menyebabkan kebimbangan investor dalam berinvestasi.
2. Tingkat Struktur modal pada perusahaan otomotif mengalami penurunan. Rendahnya DER menandakan perusahaan mampu membayar kewajibannya tetapi semakin tinggi tingkat pendanaan yang harus disediakan pemegang saham.
3. Tingkat Keputusan investasi pada perusahaan otomotif mengalami fluktuatif. Peningkatan PER menyebabkan semakin besar perusahaan untuk tumbuh sehingga meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan PER yang menurun akan berakibat sebaliknya
4. Tingkat Ukuran perusahaan pada perusahaan otomotif mengalami penurunan. Penurunan disebabkan oleh penjualan menurun, hal ini dapat menyebabkan perusahaan sulit memperoleh pendanaan dan direspon buruk oleh investor.
5. Adanya kenaikan pada *Debt To Equity Ratio* (DER), *Price To Earning Ratio* (PER), dan *SIZE* sedangkan *Price To Book Value* (PBV) mengalami penurunan

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, pembatasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah sub sektor Otomotif yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan sub sektor Otomotif diteliti periode tahun 2014-2018
3. Variabel Independen dalam penelitian ini dibatasi Struktur Modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Keputusan Investasi diukur dengan pada *Price to Earning Ratio* (PER) dan Ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan Total Revenues.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan *Price to Book Value* (PBV)

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dalam penelitian dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Struktur Modal (DER), Keputusan Investasi (PER) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh Keputusan Investasi (PER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terdapat pengaruh Struktur Modal (DER), Keputusan Investasi (PER) dan Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018
2. Untuk mengetahui terdapat pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018
3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh Keputusan Investasi (PER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018
4. Untuk mengetahui terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Perusahaan  
Sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja.
2. Bagi Investor  
Memberikan pengetahuan dan informasi kepada investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi yang dapat dipergunakan untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan.